

REALITAS FUNGSIONAL SAWERAN DALAM PESTA PERNIKAHAN

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2022, 11 (4):624-640

Siska Elasta Putri¹

Abstract

This article examines saweran activities performed in organ tunggal performances (organ tunggal is a musical performance that uses one type of musical instrument, namely the keyboard) at weddings. The activities performed by Saweran reap the advantages and disadvantages because they conflict with the values and norms in society. However, the community still performs organ tunggal performances accompanied by saweran activities. Therefore, this article will discuss the saweran's function in a wedding. This research is qualitative. The finding of this study is that the existence of saweran activities at weddings has a function for all parties involved. These functions are grouped into two, namely, manifest functions and latent functions. Its manifest function is to liven up the party, youth entertainment facilities, a means for an organ tunggal to increase its popularity, land for an artist to earn extra income. Meanwhile, the latent functions of saweran are protecting the reputation of wedding organizers, satisfying the desires of young people attending and participating in these activities, reducing the operational costs of an organ tunggal, and media to protect the identities of saweran artists who also work as prostitutes.

Keywords: *Functional Reality, Saweran, Wedding*

Abstrak

Studi ini hendak mengeksplorasi realitas dan fungsi saweran pada pertunjukan organ tunggal dalam pesta pernikahan. *Saweran* yang dilaksanakan menuai pro dan kontra karena aktivitas yang dilakukan oleh penyanyi sawer dan penonton bertentangan dengan nilai dan norma di dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Basis data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah realitas saweran dalam pesta pernikahan memiliki fungsi bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya yaitu penyelenggara pesta, pengelola organ tunggal, pemuda dan artis. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah untuk meramaikan pesta, sarana hiburan pemuda, sarana bagi organ tunggal dalam menaikkan popularitasnya, dan lahan bagi artis untuk mencari tambahan pendapatan. Sementara fungsi laten *saweran* adalah melindungi nama baik penyelenggara pesta, pemuas hasrat bagi pemuda yang hadir dan ikut dalam aktivitas tersebut, menekan biaya operasional organ tunggal, serta media untuk melindungi identitas artis *sawer* yang juga berprofesi sebagai wanita tuna susila.

Kata Kunci: *Realitas Fungsional, Saweran, Pesta Pernikahan*

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

¹ siskaelastaputri@iainbatusangkar.ac.id

PENDAHULUAN

Aktivitas saweran pada pertunjukan organ tunggal merupakan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Aktivitas saweran dilakukan untuk memeriahkan pesta pernikahan di malam hari. Sebagai realitas sosial, saweran memiliki fungsi-fungsi tertentu sehingga ketika ada pesta pernikahan, maka pertunjukan organ tunggal akan diikuti dengan saweran. Pada prakteknya, pihak organ tunggal mendatangkan penyanyi untuk menghibur tamu undangan selama pesta pernikahan berlangsung. Namun penyanyi tersebut tidak hanya bernyanyi, namun juga menari, beranggukan bahkan berpelukan dengan penonton. Bagi penonton yang ingin menari di atas panggung dengan penyanyi maka penonton harus membayar (sawer) dengan memberikan uang dengan kisaran Rp 5.000 sampai Rp 10.000. Kisaran uang yang dikeluarkan menjadi penentu durasi waktu untuk menari dengan penyanyi tersebut. Pertunjukan ini berlangsung pukul 23.00 WIB sampai dengan pukul 04.00 WIB dan disaksikan oleh warga masyarakat, termasuk pemuka nagari setempat.

Studi dengan tema *saweran* telah dikaji oleh beberapa orang sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Arianto 2020) dengan Judul Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Saweran Penyanyi Organ Tunggal Menurut Perspektif Hukum Islam menemukan bahwa faktor penyebab perilaku saweran organ tunggal adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Putra 2017) dengan judul *Candoleng Doleng: Musik Rakyat Yang Erotis (Studi Kasus Tentang Biduan Saweran Di Kabupaten Barru)* dengan temuan penelitian yaitu profil biduan Saweran Ca'doleng-doleng merupakan perempuan Bugis yang berasal dari Barru, motivasi menjadi biduan saweran adalah karena ekonomi dan strategi biduan saweran agar tetap eksis dan bertahan yaitu dengan tampil di daerah yang jauh dari jangkauan kerabat, berkompromi dengan penonton, berteman dengan aparat, mempercantik diri, mengembangkan jaringan dengan sesama biduan dan organ tunggal. Penelitian senada juga dilakukan oleh (Solihat and Wahid 2021) dengan judul *Narasi Simbol dan Makna pada Teks Saweran Pernikahan Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra di SMP mengungkapkan bahwa saweran memiliki*

fungsi sebagai amanat kepada kedua mempelai, dan menjadi bekal dalam rumah tangga, bentuk suka cita yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut. Saweran memiliki makna leksikal, makna langsung, makna kiasan, makna gramatikal, dan makna kultural. Saweran memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran Sekolah Menengah Pertama kelas VII, di antaranya nilai religus, tanggung jawab, peduli sosial, dan lingkungan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Kusumawati, Astuti, and Sucihatiningih Dian Wisika Prajanti 2017) dengan judul Biduanita Dangdut: Hegemoni & Reaksi Atas Dominasi, temuan dari penelitian ini adalah hegemoni yang terjadi pada biduanita dangdut di Jepara telah memunculkan berbagai macam bentuk reaksi. Reaksi ini menunjukkan adanya usaha mempertahankan diri dan perlawanan biduanita pada kelas dominan. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Uliyah 2018) dengan judul Nilai Filosofis dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda, menemukan bahwa nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi saweran yaitu berupa nilai ketuhanan, nilai spritual dan nilai hukum alam. Nilai filosofis juga terkandung pada unsur-unsur yang digunakan sebagai perlengkapan dalam prosesi tradisi saweran yang dapat dipercaya memberikan perlindungan dan keselamatan dunia dan akhirat khususnya bagi pengantin.

Merujuk kepada penelitian terdahulu di atas, penelitian ini membuka ruang kajian baru tentang realitas fungsional saweran dalam pesta pernikahan. Hal ini disebabkan karena belum ditemukan kajian-kajian terdahulu yang secara spesifik membahas realitas saweran yang terjadi serta fungsi dari pelaksanaan saweran tersebut. Tulisan ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan paradigma fungsionalisme Robert K.Merton (Merton 1973) dalam menganalisis aktivitas *saweran*. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berasumsi bahwa *saweran* sebagai realitas sosial dalam pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat. Fungsi tersebutlah yang membuat aktivitas *saweran* masih ditemukan di dalam masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini membahas realitas *saweran* pada pesta pernikahan serta mengeksplorasi fungsi sosial dari aktivitas *saweran* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencakup pengumpulan data dan analisis data (Sugiyono 2016). Penelitian ini merupakan penelitian etnografi. Etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis kebudayaan suatu kelompok, masyarakat, atau sukubangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Putri 2021). Peneliti menggunakan etnografi karena penelitian yang dilakukan terkait dengan aktivitas tradisi yang berlaku di dalam suatu masyarakat, dalam konteks penelitian ini adalah saweran. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi dilakukan dengan menyaksikan secara langsung aktivitas saweran dan wawancara yang dipakai merupakan *indept interview* (wawancara mendalam). Informan yang diwawancarai berjumlah 46 orang yang terdiri dari 12 orang penyelenggara pesta, 12 orang pemuda, tokoh adat berjumlah 5 orang, 2 orang penyanyi, 3 orang artis sawer dan 3 pengelola organ tunggal. Kegiatan *saweran* dalam acara pernikahan menjadi sesuatu hal yang sering muncul di tengah masyarakat, serta masyarakat itu sendiri yang memahami fungsi dari adanya *saweran* dalam acara pernikahan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Interactive Analysis oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Realitas Saweran

Saweran merupakan konsepsi yang terdapat dalam masyarakat Sunda yang memiliki arti melemparkan uang biasanya dilakukan pada saat upacara kebesaran tradisional seperti perkawinan (Munandar n.d.) (Prasetyo 2020). Sedangkan konsep saweran dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu bentuk pemberian uang kepada penyanyi dalam hiburan organ tunggal dengan tujuan agar dapat menari dengan penyanyi pada pesta pernikahan. Saweran merupakan hiburan yang sering ditampilkan dalam pesta pernikahan di Nagari Buayan Lubuk Alung. Aktivitas ini diadakan pada malam hari di saat pertunjukan organ tunggal berlangsung, sekitar pukul

23.00 hingga pertunjukan organ tunggal tersebut berakhir menjelang waktu shubuh seperti yang diungkapkan oleh RA dan RI:

“pada pesta pernikahan akan disuguhkan pertunjukan organ tunggal. Pertunjukan ini berlangsung dari siang hari sampai malam hari. Pada pukul 23.00 WIB pertunjukan mulai berganti dengan naiknya artis sawer ke atas panggung. Pada saat inilah dimulai saweran. Saweran akan berakhir menjelang waktu subuh”.

Dari wawancara di atas diperoleh informasi bahwa pada setiap pesta pernikahan, pihak penyelenggara akan menyuguhkan hiburan organ tunggal. Hiburan ini dimulai siang hari sampai malam hari. Saweran dimulai pada pukul 23.00 WIB sampai menjelang waktu shubuh. Para praktiknya saweran merupakan pemberian sejumlah uang kepada penyanyi (artis) dengan tujuan agar dapat menari dengan artis tersebut. Nominal uang yang diberikan adalah Rp. 5000 sampai Rp. 10.000. Seperti yang diungkapkan oleh KA, DE, RI:

“apabila mau menari bersama artis cukup dengan memberikan uang dengan kisaran Rp. 5000 sampai Rp. 10.000. Hal ini disebabkan karena jika kita memberikan uang dengan nominal besar, akan membuat orang lain tersinggung karena artis akan menari lebih lama dengan si penonton. Padahal penonton lain juga ingin menari dengan artis tersebut. Adapun cara memberikan uang tersebut adalah dengan menarik tangan artis dan langsung memberikan uang tersebut. Nominal uang yang diberikan akan menentukan durasi waktu menari”

Informasi yang dapat diperoleh dari wawancara di atas adalah apabila penonton ingin menari dengan artis, dapat dilakukan dengan cara memberikan uang kepada artis dengan cara menarik tangan artis tersebut. Nominal uang yang diberikan akan menjadi penentu waktu untuk menari. Alasan pemberian uang dengan nominal kecil adalah agar orang lain juga bisa menari dengan artis sawer. Jika nominal uang yang diberikan besar, maka durasi waktu menari dengan artis juga semakin lama. Seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Saweran

Saat pertunjukan masih berlangsung, beberapa pemuda mematikan lampu yang berada dekat panggung pertunjukan musik. Setelah lampu dimatikan pemuda yang hadir tadi mulai menuju ke arah panggung dan menari bersama. Genre musik yang ditampilkan tidak lagi lagu-lagu minang atau pop tetapi musik disko serta house music. Para penyanyi tadi pun tidak lagi tampil dengan dress yang menutup tubuh hingga lututnya. Mereka sekarang tampil dengan pakaian ketat dan pendek, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Artis Sawer

Fungsi Manifest *Saweran*

Fungsi manifest dari adanya aktivitas *saweran* sebagai berikut

1. *Saweran* sebagai Upaya Meramaikan Pesta

Dalam menyelenggarakan pesta pernikahan, salah satu keinginan dari tuan rumah adalah ramainya tamu undangan yang datang. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menyuguhkan hiburan yang diminati oleh para tamu. Adapun jenis hiburan yang biasa disajikan dalam pesta adalah organ tunggal (Larasaty, Marzam, and Syeilendra 2013) (Yensharti 2015) (Andaryani 2011), gambus (Gani 2019) (Irawan 2020), saluang dan dendang (Alexander, Rafiloza, and Asril 2019) (Rustim, Nugraha Ch.R., and Simatupang 2019), serta kasidah dan rebana (Marlisna and Marzam 2020). Hal yang sama juga berlaku di Nagari Buayan Lubuk Alung, seperti yang disampaikan oleh HG, DY, YA:

“Setiap ada warga masyarakat melakukan pesta pernikahan, maka organ tunggal dijadikan pilihan untuk hiburan. Hal ini disebabkan karena hiburan organ tunggal lebih disukai oleh para pemuda sehingga menyebabkan mereka berbondong-bondong meramaikan pesta. Jika penyelenggara pesta tidak menyuguhkan organ tunggal sebagai hiburan, maka pesta menjadi tidak ramai karena para pemuda tidak tertarik untuk datang”

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa penyelenggara pesta pernikahan berharap agar pesta yang diselenggarakan ramai dihadiri oleh masyarakat. Maka alternatif hiburan yang dipilih adalah organ tunggal. Hal ini disebabkan karena hiburan disukai oleh para pemuda, sehingga mereka datang berbondong-bondong untuk meramaikan pesta. Apabila hiburan yang disuguhkan bukan organ tunggal, maka pemuda tidak berkenan untuk hadir. Seperti yang disampaikan oleh MAR:

“Sewaktu saya mengadakan pesta, saya tidak memakai organ tunggal sebagai hiburan, namun saya memakai gambus karena tidak menyalahi aturan. Namun ketika pesta berlangsung, tidak begitu banyak pemuda yang datang. Ini membuat saya kecewa dengan pemuda disini”

Dari wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa ada salah seorang warga yang tidak menggunakan hiburan organ tunggal ketika menyelenggarakan pesta. Ini berdampak pada pesta yang tidak terlalu ramai dihadiri oleh pemuda. Hal ini menimbulkan rasa kecewa pada pemuda.

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah hiburan organ tunggal dipilih karena pemuda lebih menyukai hiburan ini jika dibandingkan dengan hiburan lainnya. Kedatangan para pemuda bertujuan untuk meramaikan pesta pernikahan. Apabila hiburan yang disajikan oleh penyelenggara pesta bukanlah organ tunggal, maka pemuda tidak begitu banyak datang. Oleh karena itu pemilihan jenis hiburan disesuaikan dengan minat dan kegemaran dari para tamu. Inilah salah satu alasan kenapa organ tunggal dan *saweran* dipilih untuk meramaikan pesta pernikahan (Mahfudin and Mafthuchin 2020).

2. *Saweran* sebagai Sarana Hiburan bagi Pemuda

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa *saweran* dalam pesta pernikahan menjadi hiburan yang sering disuguhkan. Adanya *saweran* ini menjadi daya tarik bagi pemuda yang ingin menghadiri acara pernikahan. Dengan adanya *saweran* maka pemuda yang hadir akan merasa terhibur (Maulana 2020). Seperti yang juga diungkapkan oleh NK, DY, dan AR:

“*Saweran* adalah acara puncak. Kalau sudah malam lampu yang berada dekat panggung acara dimatikan, berarti *saweran* akan dimulai. Kami tertarik pergi ke pesta ikut meramaikan acara karena ada *saweran*, oleh karena itu kami datang kesana ketika sudah larut malam. Jika ada *saweran* saya hadir dan kalau bisa saya juga ikut menyawer. Daripada malam minggu tidak kemana-mana lebih baik pergi ke pesta dan juga dapat hiburan”.

Dari wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwa pemuda meramaikan pesta ketika sudah larut malam. Tujuannya adalah untuk ikut menyawer artis dan mendapatkan hiburan. Mulainya acara *saweran* dapat dilihat dengan dimatikannya lampu di sekitar panggung. Ini mengakibatkan panggung menjadi lebih gelap. Hal yang sama juga disampaikan oleh MA selaku penyelenggara pesta:

“pemuda mulai berdatangan pada pukul 22:00 WIB. Pada saat itu acara dihibur oleh hiburan organ tunggal yang menampilkan tiga orang artis. Artis-artis yang hadir nantinya akan menjadi subjek *saweran* dari pemuda. Acara *saweran* berlangsung hingga pukul 04.00 WIB dini hari. Dalam acara tersebut para pemuda yang hadir juga melakukan pesta miras. Mereka mengonsumsi tuak dan juga mengonsumsi Bir Bintang sehingga acara ini tidak hanya diwarnai dengan aktivitas *saweran* saja, tetapi juga mabuk-mabukan”

Informasi yang dapat diperoleh adalah para pemuda mulai meramaikan pesta pada pukul 22:00 WIB. Mereka datang untuk menghibur diri dengan menonton pertunjukkan, menari dengan artis sawer dan mengkonsumsi minuman memabukkan. Peneliti menganalisis bahwa keberadaan aktivitas *saweran* dalam pernikahan juga memberikan pengaruh terhadap perilaku (Permatasari and Wijaya 2018) masyarakat terutama pada kaum pemuda. Aktivitas *saweran* merupakan sarana hiburan bagi pemuda sehingga akan memotivasi mereka untuk ikut dalam meramaikan acara pernikahan yang diselenggarakan. *Saweran* sebagai sarana hiburan bagi pemuda dapat dikategorikan sebagai fungsi manifest (Yensharti 2015).

3. *Saweran* sebagai Media Promosi Organ Tunggal

Keberadaan *saweran* tidak terlepas dari aktivitas hiburan organ tunggal. Hal itu disebabkan karena pertunjukan organ tunggal menjadi sarana bagi aktivitas *saweran*. Aktivitas *saweran* saat pertunjukan organ tunggal tidak hanya bermanfaat bagi penyelenggara acara pernikahan, tetapi juga bermanfaat bagi pengelola organ tunggal serta artisnya. Seperti yang diungkapkan oleh DR, DH dan ATL:

“Organ tunggal yang menyediakan saweran biasanya lebih laris, oleh karena itu kami juga menyediakan artis saweran nya. Jika nanti ada pesanan artis saweran makan kami siap menyediakan”

Informasi yang dapat diperoleh adalah organ tunggal yang menyediakan saweran lebih laris dan diminati. Kondisi ini disesuaikan dengan permintaan konsumen. Apabila konsumen meminta saweran, maka pihak organ tunggal akan mencarikan artis sawer. Acara *saweran* memberikan kontribusi yang besar bagi popularitas organ tunggal sekaligus sebagai media promosi (Ulfa, Marzam, and Wimbrayardi 2013). Popularitas itu dibuktikan dengan banyaknya pihak yang menggunakan jasa hiburan organ tunggal tersebut (Nurmansyah 2017). Keberadaan artis *sawer* tidak hanya bertujuan untuk memenuhi pesanan dari pihak yang menyewa organ tunggal, tetapi juga dengan sendirinya membawa nama baik organ tunggal tersebut sehingga dikenal oleh masyarakat.

4. *Saweran* sebagai Lahan Pendapatan Tambahan bagi Artis

Adanya aktivitas *saweran* di dalam acara pernikahan menjadi lahan bagi berbagai pihak, baik pengelola organ tunggal maupun artis yang direkrut oleh pihak organ tunggal tersebut (Ulfa et al. 2013). Hal ini diungkapkan oleh AD:

“saya mau jadi artis sawer karena saya banyak mendapatkan uang, kalau hanya mengharapkan gaji dari pihak organ tunggal tidaklah seberapa. Padahal kami sudah tampil semalaman. Makanya *saweran* menjadi lahan pendapatan utama saya dengan teman-teman lainnya”

Dari wawancara di atas diperoleh informasi bahwa *saweran* menjadi lahan pendapatan tambahan bagi artis. Pendapatan yang diperoleh artis dari pihak organ tunggal tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan yang diperoleh dalam *saweran* lebih banyak jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari manajemen organ tunggal. Oleh karena itu, *saweran* menjadi lahan pendapatan tambahan bagi artis.

Fungsi Laten *Saweran*

1. Melindungi Nama Baik Penyelenggara Pesta

Hiburan organ tunggal yang juga menampilkan aktivitas *saweran* bertujuan untuk menghibur para tamu yang hadir pada acara pernikahan. Dengan adanya hiburan yang menarik akan mendorong antusias masyarakat terutama pemuda untuk meramaikan acara pernikahan tersebut. Adanya aktivitas *saweran* dalam pernikahan yang menjadi hiburan yang paling digemari, secara tidak langsung akan menciptakan kesan baik terhadap penyelenggara pesta sehingga pemilik pesta terhindar dari pandangan negatif. Seperti yang disampaikan oleh DLR, DL dan DAR:

“kalau ada organ dan *saweran* maka resepsi akan ramai. Jika tidak ada *saweran* hanya organ saja maka pesta tidak akan ramai. Dampak lainnya selain tidak ramai, penyelenggara pesta juga mendapat gosip dan gunjingan yang tidak baik dibelakang. Ada yang bilang tidak bermasyarakat, tidak bisa bergaul dengan warga sekitar”

Dari wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwa organ tunggal dan *saweran* bertujuan untuk melindungi nama baik penyelenggara pesta. Apabila tidak disuguhkan maka akan ada sanksi sosial yang diterima

yaitu berupa gunjingan dan gosip dari masyarakat. Selain bertujuan untuk meramaikan pesta, pemilik pesta juga berharap memperoleh citra positif dan menghindarkan diri dari pandangan masyarakat bahwa pemilik pesta tidak mampu bersosialisasi.

2. Sebagai Sarana Pemenuhan Hasrat Seksual Pemuda

Keberadaan hiburan organ tunggal dan *saweran* pada acara *pernikahan* menjadi hiburan yang menarik minat pemuda untuk menghadiri acara tersebut. Tidak hanya sekedar menikmati musik yang disuguhkan, acara *saweran* juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk pemenuhan hasrat seksual pemuda. Seperti yang diungkapkan oleh JH dan RND:

“saya pergi ke acara pesta memang sudah agak larut malam, sebab pemuda sudah banyak yang hadir. Dari pada malam minggu tidak ada acara lebih baik pergi ke pesta dan nonton organ tunggal. Nanti jika sudah agak larut malam ketika orang mulai menyawer kita juga ikut. Setidaknya saat kita ikut bisa juga kita pegang-pegang dan peluk-peluk artisnya”

Dari wawancara di atas diperoleh informasi bahwa terdapat tujuan terselubung dari adanya *saweran*, yaitu untuk pemenuhan hasrat seksual pemuda. Para pemuda yang hadir tidak hanya terhibur dengan pertunjukan musik, namun mereka juga dapat melakukan kontak fisik dan berinteraksi dengan artis di dalam panggung dan di luar panggung bagi yang menyawer. Wujud interaksi dan kontak fisik yang dilakukan seperti menari, berpelukan bahkan mencium artis.

3. Menekan Biaya Operasional Organ Tunggal

Keberadaan artis *sawer* tidak termasuk ke dalam manajemen organ tunggal. Manajemen organ tunggal hanya memiliki artis tetap, dan tidak memiliki artis *sawer*. Langkah ini diambil untuk menekan biaya operasional berupa gaji artis. Seperti yang disampaikan oleh DK dan DH:

“artis sawer itu biasanya kami cari di luar. Mereka bukan artis tetap kami, sebab apabila kami memasukkan ke dalam manajemen organ tunggal ini nantinya akan menambah biaya tetap seperti gaji yang harus dikeluarkan. Artis *saweran* ini gajinya dibayar ketika tampil saja. Untuk pendapatan tambahan mereka peroleh dari *saweran*”

Dari wawancara di atas, informasi yang diperoleh yaitu artis *sawer* bukanlah artis tetap yang masuk ke dalam manajemen organ tunggal. Hal

ini dilakukan untuk menekan biaya operasional organ tunggal karena tidak semua pesta menginginkan saweran. Gaji artis *sawer* berbeda dengan gaji artis tetap. Apabila ada permintaan dari penyelenggara pesta untuk menghadirkan artis *sawer*, maka pihak organ tunggal akan mencarikan artis *sawer*. Manajemen organ tunggal hanya mengeluarkan gaji arti *sawer* sesuai dengan jumlah pertunjukan. Penghasilan tambahan artis tersebut diperoleh dari hasil *saweran* yang didapatkan.

4. Melindungi Identitas Artis *Sawer*

Perempuan yang menjadi artis *sawer* memiliki profesi ganda. Profesi ganda yang dimaksudkan adalah wanita tuna susila. Seperti yang disampaikan oleh AD dan SN:

“artis *sawer* itu ada yang memiliki profesi ganda. Selain sebagai penyanyi atau artis dia juga bekerja sebagai PSK. Namun apabila ia menjadi artis maka profesinya itu tidak terlihat sebab apabila ia menjadi artis ia tidak mangkal. Tetapi ketika nanti ada yang menyawernya, maka disitu akan terlihat apakah ia hanya seorang artis *sawer* atau artis plus-plus”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa saweran tidak hanya dijadikan sebagai tempat mencari uang dari penampilan saat pertunjukan, tetapi juga menjadi tempat untuk transaksi prostitusi. Dengan menjadi artis *sawer* maka akan melindungi identitasnya sebagai wanita tuna susila. Profesi asli mereka akan tertutup dan tidak akan terekspos ke masyarakat.

5. Sarana Prostitusi

Aktivitas *saweran* yang muncul dalam pesta pernikahan tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan pesta, namun kerap dijadikan sebagai sarana transaksi prostitusi. Seperti yang diungkapkan oleh DN:

“setiap pesta pernikahan biasanya ada hiburan organ tunggal dan saweran. Untuk artis sawernya disediakan tiga sampai empat orang namun terkadang ada lebih dari itu tergantung permintaan penyelenggara pesta. Saat acara baralek, kalau sudah jam 11 malam acara saweran sudah dimulai. Hal itu ditandakan dengan dimatikannya lampu yang berada dekat dengan panggung. Jika ingin mengajak artisnya bergoyang tentu saja diberi saweran kepada artis tersebut. Setelah itu kalau dia ingin memeluk artis tersebut terserah saja. Bahkan ada juga yang mengajak artis tersebut keluar setelah

acara pesta selesai, itupun kalau bisa bernegosiasi dengan artis dan manajernya nantinya. Biasanya saat dia menari dengan artis, disana ia melakukan negosiasi tersebut. Setelah itu jika keduanya sama-sama setuju maka mereka keluar menjelang acara berakhir”

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa saweran tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan untuk memeriahkan acara baralek, tetapi di sisi lainya juga dijadikan sebagai sarana untuk transaksi dan negosiasi aktivitas prostitusi. Para pemuda yang tertarik dengan salah satu artis, dapat berinteraksi lebih lanjut dengan artis tersebut di luar panggung. Hal ini dapat dilakukan dengan bernegosiasi dengan artis terlebih dahulu. Jika si artis setuju, maka selanjutnya bernegosiasi dengan manajemen organ tunggal selaku penanggung jawab artis.

Pembahasan

Realitas saweran merupakan pertunjukan yang muncul dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Realitas ini muncul karena memiliki fungsi bagi semua pihak yang terlibat, yaitu bagi penyelenggara pesta, pengelola organ tunggal, pemuda dan artis. Bagi penyelenggara pesta, saweran memiliki fungsi dalam meramaikan pesta dan melindungi nama baik penyelenggara pesta. Bagi pengelola organ tunggal, saweran memiliki fungsi sebagai sarana dalam menaikkan popularitas dan menekan biaya operasional organ tunggal. Bagi pemuda, saweran memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan sarana pemuas hasrat pemuda. Sedangkan bagi artis, saweran memiliki fungsi untuk lahan mencari tambahan pendapatan, media untuk melindungi identitas dan sarana prostitusi.

Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi merupakan konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer 2004) (Umanailo 2019). Satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk itu, dalam fungsionalisme struktural awal ini Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi (Anjaryani 2011) (Zulfian Amrullah and Erianjoni 2019). Sebagaimana struktur dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial (Handalan 2011). Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi

(latent) (Adibah 2017). Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan (Wahyono 2006). Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan konsep lain Merton yakni akibat yang tidak diharapkan (*unanticipated consequences*). Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Meskipun setiap orang menyadari akibat yang diharapkan, analisis sosiologis diperlukan untuk menemukan akibat yang tidak diharapkan ini .

Berdasarkan asumsi teori di atas dapat kita analisis bahwa fenomena saweran dalam pertunjukan organ tunggal pada pesta pernikahan memiliki fungsi nyata dan juga fungsi yang tersembunyi. Fungsi nyata dari aktivitas ini adalah sebagai hiburan guna memeriahkan upacara baralek, sedangkan fungsi tersembunyi dari aktivitas ini adalah sebagai sarana pemuasan hasrat bagi penonton yang memberikan saweran kepada penyanyi tersebut. Realitas ini juga dapat dianalisis dengan konsep Merton lainnya tentang *unanticipated consequences* yaitu setiap tindakan memiliki akibat yang tidak diharapkan. Akibat yang tidak diharapkan yang muncul dari aktivitas saweran ini adalah adanya perilaku penonton yang melakukan negosiasi dengan penyanyi untuk berinteraksi dalam konteks yang lebih “intim” sehingga saweran ini bisa menjadi sarana prostitusi dan pemuasan hasrat seksual penonton.

KESIMPULAN

Realitas saweran dalam pesta pernikahan memiliki fungsi bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Fungsi tersebut dapat dikategori menjadi dua bagian yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Adapun fungsi manifes dari *saweran* adalah: (a) Sebagai upaya untuk meramaikan pesta, (b) Sarana hiburan bagi pemuda, (c) Sarana bagi organ tunggal dalam menaikkan popularitas organ tunggal, (d) Lahan bagi artis untuk mencari tambahan pendapatan. Sementara fungsi laten dari *saweran* adalah: (a) Untuk melindungi nama baik penyelenggara pesta, (b) Sebagai pemuas hasrat bagi pemuda yang hadir dan ikut dalam aktivitas tersebut, (c) Menekan biaya operasional organ tunggal, serta (d) sebagai media untuk melindungi

identitas artis *sawer* yang juga berprofesi sebagai wanita tuna susila dan (5) Sarana prostitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. 2017. "Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga." *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1(2):171–84.
- Alexander, Budi, Rafiloza Rafiloza, and Asril Asril. 2019. "Bahoyak : Pengaruh Postmodern Di Dalam Pertunjukan Saluang Dendang Di Minangkabau." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*.
- Andaryani, Eka Titi. 2011. "Social Perception towards Solo Organ Dangdut Musical Performance." *Harmonia Journal of Arts Research and Education*.
- Anjaryani, Fitra. 2011. "Fungsi Tayub Dalam Upacara Besik Kali Di Dusun Gunungbang, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul."
- Arianto, Reski. 2020. "Eksplorasi Tubuh Perempuan Dalam Saweran Penyanyi Organ Tunggal Menurut Perspektif Hukum Islam."
- Gani, Imran Abdoel. 2019. "DEKULTURASI BENTUK SENI PERTUNJUKAN ORKES GAMBUS DI KOTA PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT." *JURNAL SENI MUSIK*.
- Handalan, Mashur. 2011. "Fungsi Upacara Martaukopi Pada Masyarakat Mandailing Di Nagari Batahan."
- Irawan, Ricky. 2020. "Terminologi Gambus Dalam Spektrum Musik Di Indonesia." *Journal of Music Science, Technology, and Industry*.
- Kusumawati, Puji Sri Endra, Tri Marhaeni Pudji Astuti, and Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti. 2017. "Biduanita Dangdut: Hegemoni & Reaksi Atas Dominasi." *Journal of Educational Social Studies* 6(1):64–72.
- Larasaty, Wulan, Marzam, and Syeilendra. 2013. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara

- Pernikahan Di Tebo.” *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*.
- Mahfudin, Agus and Muhammad Ali Maftuchin. 2020. “Tradisi Hiburan Dangdut Dalam Walimatul ‘Ursy.” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Marlisna, Marlisna and Marzam Marzam. 2020. “BENTUK PENYAJIAN KESENIAN KASIDAH REBANA DALAM ACARA PESTA PERKAWINAN DI JORONG SAROHA TAMIANG KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT.” *Jurnal Sendratasik*.
- Maulana, Moh. Faiz. 2020. “Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas Dan Arena Kekuasaan Perempuan.” *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*.
- Merton, Robert K. 1973. *The Sociology of Science: Theoretical and Empirical Investigations*. University of Chicago press.
- Munandar, Muhamad Aris. n.d. “Tradisi Saweran Pengantin Perkawinan Di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Menurut Hukum Islam Skripsi.”
- Nurmansyah, Nur Aminudin. 2017. “Program Aplikasi Jasa Penyewaan Orgen Tunggal Alenka Musik Menggunakan Visuak Basic.” *Konferensi Mahasiswa Sistem Informasi*.
- Permatasari, Afika Fitria and Mahendra Wijaya. 2018. “PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM PENYELENGGARAAN RESEPSI PERNIKAHAN DI KOTA SURAKARTA.” *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Prasetyo, Whedy. 2020. “Penghimpunan Pendapatan Ngefans Saweran: Mistik Semar Mesem Penyanyi Dangdut (Studi Pada Penyanyi Orkestra Melayu New Kendedes).” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 5(1):784–99.
- Putra, Hutomo Hadi. 2017. “CANDOLENG – DOLENG: MUSIK RAKYAT YANG EROTIS (STUDI KASUS TENTANG BIDUAN SAWERAN DI KABUPATEN BARRU).” 1–14.

- Putri, Siska Elasta. 2021. "Social Values in Funerary Ceremony Research on Lintau Buo Community, Tanah Datar Regency." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5(2):26.
- Ritzer, George. 2004. "Teori Sosiologi Modern."
- Rustim, Rustim, Wisma Nugraha Ch.R., and G. R. Lono Lastoro Simatupang. 2019. "Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau Di Sumatera Barat." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Solihat, Ilmi and Farid Ibnu Wahid. 2021. "Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di SMP." 1–8.
- Sugiyono. 2016. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*.
- Ulfa, Akhyar, Marzam, and Wimbrayardi. 2013. "Apresiasi Masyarakat Dalam Pertunjukkan Organ Tunggal Di Kenagarian Anding Kabupaten Lima Puluh Kota." *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*.
- Uliyah. 2018. "Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda." Skripsi.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2019. "Talcot Parson and Robert K Merton."
- Wahyono, Edy. 2006. "Penerapan Teori Fungsi Untuk Menganalisa Kehidupan Masyarakat." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 4(2).
- Yensharti, Yensharti. 2015. "PERAN ORGAN TUNGGAL DALAM ACARA BARALEK DI PADANG." *Imaji*.
- Zulfian Amrullah, Arif and Erianjoni Erianjoni. 2019. "Fungsi Lain Masjid Raya Sumatera Barat Bagi Remaja Di Kota Padang." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 2(3):97–102.